

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### A Minat

##### 1. Pengertian Minat

Minat di dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai makna yaitu kegemaran terhadap sesuatu, tendensi keinginan yang tinggi (Sudarsono, 2012:957). Minat adalah rangka mental yang tersusun dari campuran emosi, prasangka, ketakutan, biasanya mengarahkan individu pada kemungkinan tertentu. (Sukardi, 2012:25)

Beberapa peneliti mengartikan minat adalah rasa ingin yang ditimbulkan setelah kebutuhan yang diinginkan dilihat, diamati, dibandingkan dan dipertimbangkan.(Belly, 2012:4) Minat adalah faktor yang menarik perhatian seseorang kepada orang, benda atau kegiatan tertentu. (John Kiris, 2012:26)

Pada sudut pandang terakhir, yaitu komponen harapan yang memunculkan kehendak untuk memperoleh sesuatu yang menarik perlu diperhatikan. Ahli lain memberi tanggapan kalau minat yang dihasilkan dari suatu kemahiran yang tumbuh dan dipercaya berharga oleh seorang pribadi adalah kemampuan untuk menguatkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, keahlian yang dianggap berharga yaitu aspek yang berkontribusi terhadap minat pribadi.

Karakteristik suku bunga dari Bimo Walgito (2012: 4):

- a. Ciptakan sikap positif terhadap objek.
- b. Objek memberi perasaan menggembirakan.

- c. Berisi harapan yang membangkitkan keinginan dan gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menarik.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat pribadi akan kerap berubah dan tidak melulu stabil. Oleh karena itu, perlu berkembang untuk sesuatu yang ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan minat:

- a. Faktor internal adalah faktor yang memang ada di diri seseorang yaitu jasmani maupun rohani, fisik ataupun psikis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor berawal dari luar seperti keluarga, masyarakat dan sekolah.

Ada tiga faktor yang menarik: "faktor individu, faktor motivasi sosial dan faktor emosional, ketiganya yang memicu minat." (John Killis 2012:26) Faktor-faktor yang memunculkan minat dibagi menjadi:

- a. Faktor kebutuhan dari dalam, yaitu kebutuhan fisik dan psikologis;
- b. Faktor motif sosial, Minat seseorang timbul karena dipicu oleh motif sosial yaitu kebutuhan akan validasi dan hadiah dari lingkungan sekitar;
- c. Faktor emosional yaitu patokan seberapa fokus pribadi pada sesuatu kegiatan atau objek tertentu. (Sudarsono , 2013:12)

Hasil dari dua penelitian diatas, ada tiga variabel yang kontribusi dalam minat: dorongan individu, dorongan sosial dan motivasi dan dorongan emosional. Minat pada individu berawal dari pribadi tersebut, yang lalu berinteraksi dengan sekitarnya dan membangkitkan impuls-impuls sosial dan emosional.

## Proses Timbulnya Minat

Proses minat digambarkan seperti: Awal mula sebelum mengikuti suatu aktivitas, seseorang memiliki perhatian untuk aktivitas, menyebabkan harapan bisa berkecimpung di kegiatan. Setelah itu minat akan memberi jalan pada atraksi yang ada dan pengalaman menyenangkan bersama mereka. Proses pembentukan minat dapat diuraikan seperti:



(Slamet Widodo, 2012:72)

## 2. Fungsi Minat

Salah satu tulisan Crow and Crow dalam Killis memberi pernyataan "*...the word interested can be used to motivate the course and one can draw attention to give one thing or activity*" (Crow and Crow dalam Killis. 1988:153) Pandangan ini mempunyai arti bahwa ketertarikan kepada individu atau kegiatan tertentu, tetapi jarang memberi atensi pada seseorang, kegiatan tertentu sementara ia sedikit atau tidak ada perhatian pada seseorang, sesuatu, atau aktivitas lainnya. Menurut penjelasan ini, entitas yang diminati memungkinkan peran yang lebih besar dari objek yang bersangkutan. Karena minat berperan sebagai pengajak yang kuat. Pandangan tersebut dirangkum bahwa minat merupakan tendensi orang yang memutuskan dan melaksanakan suatu kegiatan disandingkan dengan kegiatan lainnya karena adanya perhatian, kegembiraan dan pengalaman.

### 3. Cara Membangkitkan Minat

Campbell dalam Sofyan (2004:9) memberikan usulan bahwa upaya berikut bisa melaksanakan untuk merangsang minat pada produktivitas dan efektivitas yang lebih tinggi, seperti:

- a. Menambah ide atau gagasan;
- b. Mewariskan hadiah menarik;
- c. Bangun relasi dengan orang-orang yang inovatif;
- d. Penjelajahan artinya jalan-jalan ke alam sekeliling secara sehat;
- e. Menumbuhkan fantasi;
- f. Membentuk sikap positif.

Masukan berbeda yang dipaparkan oleh W. Olson dalam Samosir , bahwa dapat dilakukan hal berikut untuk mengembangkan dan menambah minat seperti:

- a. Perubahan dalam lingkungan, kontak, materi bacaan dan kesukaan. Sangat menarik untuk bertemu orang, membaca artikel baru, dan menghadiri pertemuan untuk terlibat dalam berbagai hobi dan olahraga;
- b. Latihan dan praktek sederhana merencanakan penyelesaian masalah khusus supaya lebih tertarik untuk menyelesaikan masalah persoalan khusus. Biarkan pribadi lain mengembangkan diri. Hal ini dasarnya adalah pengembangan diri.

(W.Olson, 2012:112)

## B. Puja Bhakti

### 1. Pengertian Puja Bhakti

Puja Bhakti berasal dari “Puja” berarti hormat, dan Bhakti dengan makna daripada menjalankan didikan Sang Buddha dalam aktivitas seharinya (Uttomo, 2020). Agama Buddha menuntun peraturan beribadah, umumnya disebut sebagai “puja” pada masyarakat awam diketahui istilah “Puja Bhakti” istilah puja disini menunjukkan upacara adalah media memastikan dan menumpahkan serta pengingat kepada sang Triratna (Buddha, Dharmma dan Sangha) (Dharmma, Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa , *Seri Dhamma Praktis Puja*, 38)

Dalam buku Dhammasami, de Silva disebut “*Puja Bhakti is a term used to imply to a series of ritual involving all devotional manners*” yang dapat kita artikan sbb : Puja Bhakti adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyiratkan serangkaian ritual yang melibatkan semua tata krama kebaktian (Dhammasami, de Silva, Shaw, Peoples & Creswell, 2012: 23) dan “*Normally, Buddhists in Indonesia do Puja Bhakti as a routine ritual in their daily life both individually and communally*” yang berarti Biasanya, umat Buddha di Indonesia melakukan Puja Bhakti sebagai ritual rutin dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun komunal. (Dhammasami, de Silva, Shaw, Peoples & Creswell, 2012: 23)

Ketika melakukan Puja Bhakti, pengikut Buddha menerapkan kebudayaan yang pernah dilakukan semenjak masa Sang Buddha ada di dunia ketika umat hadir, turut ikut dengan tenang ke ruang penghormatan, melaksanakan *namaskara* atau bersujud ditujukan agar penghormatan diberikan kepada lambang Buddha untuk menghindari pemujaan patung dan berhala (Utomo, 2020)

Sang Buddha berasal dari India yang memiliki kebiasaan bersujud. Negara timur, seperti India, tradisi orang-orang yang dihormati sujud dengan menekan dahinya ke tanah sebagai tanda penghormatan kepada orang yang layak dihargai dan berjuang agar egonya sendiri berkurang. Sebagian dari kebudayaan adalah berlutut di depan altar ataupun arca Sang Buddha oleh karena itu simpatisan dan pengikut memiliki kesempatan untuk tidak bersujud jika bathinnya tidak berkeinginan untuk melaksanakan perbuatan tersebut. Patung itu tidak mengharuskan atau membatasi siapa pun untuk sujud. Namun, jika dapat bersujud, belajar menjadi rendah hati meningkatkan peluang seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik seperti bersikap rendah hati (Utomo,2020). Setelah masuk kamar dan sujud, pengikut Buddha bisa duduk bersila di area yang tersedia. Umat akan membaca paritta yaitu mengulangi khotbah Sang Buddha sendirinya atau diikuti umat lain yang berada di ruangan. (Utomo, 2020).

Umat memiliki peluang merenungi isi dari penjelasan Dhamma Sang Buddha serta mencoba menerapkannya dalam aktivitas setiap hari dengan melakukan pengulangan khutbah Sang Buddha. Seseorang yang sudah lama mengetahui Dhamma, maka Puja bakti yang dilakukan lebih, serta jika bertambah sering pengulangan ajaran Sang Buddha, maka sudah sepatutnya perbuatan, ucapan dan pikiran akan semakin baik

Kebiasaan umat membaca *Karaniyametta Sutta* adalah pemisalan yang cukup mudah didapatkan di Vihara. Kitab suci Buddhis ini mencakup cara untuk mengirimkan pikiran cinta kasih kepada semua makhluk kapan pun mereka berdiri, berjalan, atau berbaring diam ketika mereka tidak beristirahat. Didambakan perasaan cinta ke dunia luar akan disalurkan dengan baik jika rajin membaca Sutta seperti lebih bersabar dari sebelumnya.

Itulah arti yang sebenarnya dari arti “Puja Bhakti” adalah menghormati serta menerapkan didikan Sang Buddha. Tetapi umat Buddha dalam tindakannya bisa saja ada ambisi yang lain, contohnya pengen memiliki rejeki lebih, pengen berkelimpahan, serta keinginan lainnya (Utomo, 2020).

## 2. Tujuan Puja Bhakti

Puja Bhakti adalah aktivitas yang umumnya dilaksanakan oleh pengikut Buddhis sebagai media untuk melakukan hormat paling tinggi kepada Triratna : Buddha, Dhamma, Sangha.

Adapun maksud untuk meneladani Puja Bhakti di Vihara yang rutin, orang tersebut:

- a. Mengembangkan dan memperdalam Saddha (keyakinan) kepada Triratna: Buddha, Dhamma, Sangha.
- b. Mengulangi paritta yang dibaca, pengertian dan pandangan benar orang tersebut akan bertumbuh, sebab paritta terdapat kalimat kebenaran, didikan sang Buddha.
- c. Menjauhi tindakan tidak berkebaikan yaitu menerapkan Pancasila Buddhis, sehingga orang dapat terhindar dari sebab kamma buruk.
- d. Melatih fokus total saat melaksanakan meditasi bersama.
- e. Meningkatkan pengetahuan Dhamma, pendapat benar serta kebijaksanaan saat memperhatikan khotbah Dhamma.
- f. Bertumbuh penguasaan diri (samvara)
- g. Bertumbuh perasaan puas. (santutthi)
- h. Bertumbuh kesabaran (khanti)
- i. Bertumbuh kebahagiaan (sukha)

### 3. Manfaat Puja Bhakti

- a. Agar meminta keselamatan, pengampunan, dan arahan kehidupan baik..
- b. Agar merealisasikan rasa Bhakti ke Tuhan berarti seluruh manifestasinya.
- c. Memberikan pribadi sepenuhnya sebab mengenali keterbatasan.
- d. Agar memberikan tebusan dosa atas perbuatan umatnya
- e. Agar mentahirkan lahir dan batin
- f. Agar membantu makhluk lain ke Pelepasan.(Sri Dhammananda, Keyakinan Umat Buddha, 39)
- g. Berdana

Kehendak baik (kusalacetana) adalah kunci terutama untuk berdana. Kalau Anda memberi dan tidak menginginkan balasan, hal ini disebut murah hati yang sejati. Umat Buddha, menumbuhkan sifat dermawan tentu bukan untuk menginginkan laba materi, tetapi agar menahan ketamakan membatasi batin maju. Kelekatan harta adalah salah satu pemicu penderitaan di dunia.(Dhamma Ananda Arif Kurniawan, Hadi Santosa, *Seri Dhamma Praktis Puja*, 27)

- h. Sila

Pancasila selalu dikutip saat melakukan puja bhakti. Pembacaan Pancasila ini dimaksudkan untuk lebih mengingatkan kita tentang moralitas perilaku yang patut dan tidak patut. Dengan melakukan sila, manusia akan menjadi manusia. Akhlaklah yang memisahkan manusia dengan makhluk lain yang tidak melakukan sila. Orang-orang segan kalau melakukan kesalahan dan khawatir akan konsekuensi yang didapatkan.



j. Meditasi

Terdapat ritual meditasi saat melakukan Puja Bhakti. Meditasi dalam bahasa Pali berarti perkembangan spiritual dan kejahatan menjadi lebih baik, itu berarti perubahan dan kejahatan terdahulu yang usang dari pikiran kasar, liar, malas, nafsu, pikiran duniawi, lamban, dendam dan lainnya. Konsentrasi dalam agama Budha ialah suatu gambaran melatih pikiran serta untuk memperoleh tingkat yang lebih dalam yaitu *samadhi*. (Sri Dhammananda, Keyakinan Umat Buddha, hal. 39)

#### 4. Macam-macam Puja Bhakti

a. Kebaktian Umum

Ibadah publik adalah ibadah bersama di Vihara, Cetiya, atau kuil. Contoh layanan publik antara lain layanan dewasa, layanan senior, layanan sekolah minggu, dan layanan liburan. Ibadah umum dapat dibagi menjadi dua jenis: ibadah dengan biarawan dan ibadah tanpa biarawan. Bhikku akan membimbing membacakan permintaan arahan Paritta Tisarana Pancañila (*Arāḍhanā Tisarana Pancañila*) untuk bersembunyi kepada TriRatna dan ambisi mewujudkan Pancasila. Umat Buddha akan membacakan paritta permohonan ceramah (*Arāḍhanā Dhammadesanā*) saat Bhikku akan memberi ceramah.

b. Kebaktian Sekolah

Pengabdian sekolah dilakukan pra serta pasca kelas Buddhis. Dalam ibadah ini, kata-kata doa tidak membelenggu dan mengikuti adat sekolah. Secara umum, siswa dan guru melafalkan maskara Parittana Gatha sebelum kelas Buddhis dimulai. Sesudah pelajaran usai, siswa mengatakan Namaskara Gatha atau Vihara Gita Namaskara.

Maksud adanya ibadah di tempat sekolah adalah untuk memberikan siswa lebih percaya diri dalam fakta agama Buddha. Sasaran lainnya adalah untuk memberikan pengaruh batin kepada siswa untuk tetap hening dan fokus saat belajar. Saat beribadah di sekolah, penting untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian batin. Suasana yang hening dan hening akan membaca Paritta lebih cerdas.

### c. Kebaktian Pribadi

Kebaktian pribadi adalah ibadah seseorang atau keluarga yang umumnya diterapkan di tempat tinggal masing-masing. Namun, beberapa umat Buddha mempraktekkan ibadah sendiri di Vihara dan Cetiya. Pemimpin kebaktian bertanggung jawab mengatur alur puja bakti. Sikap hormat harus dilakukan saat puja bakti untuk menjadi cerdas. Perilaku hormat saat puja bakti, seperti:

- (1) Bersujud (*Namaskara*) hingga menyentuh lantai pada lima titik.
- (2) Beranjali, yaitu dada ditutup dengan dua tangan.
- (3) Berjalan (*Pradaksina/Padakkhina*), dengan berjalan memutar tiga kali pada altar/candi, tangan bersikap anjali dan tidak ada alas kaki.

## 5. Sarana dalam Pelaksanaan Puja Bhakti

Pada negara Buddhis, sebagian besar keluarga mempunyai ruangan Puja Bhakti yang peralatannya lengkap, pada umumnya keluarga Buddhis yang kaya mempunyai kamar kecil untuk Puja Bhakti sehari-hari atau sekurang-kurangnya kamar pribadi. Jika yang kurang mampu, dalam ruangan sempit mereka masih ada papan yang dipasang di tembok tinggi tempat mereka meletakkan patung, seperti patung atau patung Buddha, beserta alat-alat lainnya.

Saat melakukan Puja Bhakti di Vihara, gunakan juga altar dan sarana yang lain. Tak perlu dikatakan, altar di sini yaitu Buddha Pooja Bhakti. Altar tradisi Buddhis Theravada ini memosisikan patung Buddha menjadi objek yang terutama. Selain patung Buddha, juga dimungkinkan untuk menempatkan patung dua anak didik utama Buddha (aggasavaka), yaitu Bhikkhu Sariputta Thera di sebelah kanan dan Bhikkhu Moggalana Thera di sebelah kiri. Di belakang altar Buddha, diupayakan agar tidak ada hiasan atau gambar yang bisa mengganggu fokus saat melakukan Puja Bhakti. (Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa, *Seri Dhamma Praktis Puja*, hal. 27).

Negara Buddhis memiliki banyak cerita tentang awal mula produksi patung Buddha. Salah satunya adalah ini yaitu sesudah Buddha menggapai Pencerahan Sempurna, beliau akan membabarkan Dhamma di surga selama tiga musim hujan sebagai upah atas kebajikan ibunya. Beliau membantu ibundanya menyelesaikan kemurnian tertinggi (*Arahat*) di alam surga. Raja Udayana sedang bermeditasi mengenai cinta dan hendak mengambil gambar tentang Beliau. Beliau memohon kepada Yang Ariya Bhikkhu Moggalana untuk mengutus seorang pelukis ke surga untuk mendapatkan ukuran tubuh Sang Buddha dengan kekuatan batin, selanjutnya menginstruksikan untuk memproduksi patung yang berasal dari kayu cendana. Saat Sang Buddha kembali ke langit Tavatimsa yang memasuki vihara, patung Sang Buddha sendiri mendarat sambil mengiringi dan mengatakan: “Kembalilah, Aku memberkatimu, kembalilah ke tempatmu. Setelah Aku mencapai Parunibbana (kematian) nanti, kamu akan menjadi teladan diri bagi para murid-murid-Ku, Aku berharap mereka akan berperilaku seperti dengan patung-Ku. “Selanjutnya arca ini kembali ke awal mula tempatnya. Nyatanya, memang sasaran pembuatan arca Buddha adalah untuk membantu mewujudkan pertimbangan terhadap karakter tertinggi

Sang Buddha (Buddhinussati). (Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa, *Seri Dhamma Praktis Puja*, hal. 27).

Puja Bhakti memakai sarana altar dan terletak atas altar terdapat sarana media pemujaan yang berlebih seperti:

- a. Lilin atau Dupa yang berarti perbuatan baik dapat diberikan kepada mereka tanpa dibeda-bedakan. Nyala lilin mempunyai simbolis pencerahan Dhamma yang akan menembus jauh ke lubuk hati individu, menghalau kegelapan (*moha*) dan menghalau kebodohan (*avijja*). (Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa, *Seri Dhamma Praktis Puja*, hal. 37).
- b. Bunga berarti tidak kekal, mempunyai makna yaitu semuanya tidak ada yang abadi. Bunga akan muram seiring berjalannya waktu, sama seperti apa yang kita miliki tidak akan bertahan selamanya. Beberapa hari kemudian, bunga-bunga segar yang diletakkan di atas altar mengerut dan mengering. Bunga adalah jalan untuk menekuni ketidakkekalan fisik ini. Suatu saat, bunga itu menjadi tua, membusuk, dan akhirnya mati. Pada umumnya bunga diletakkan di dalam pot, namun dalam tradisi Buddhis, bunga diletakkan pada atas piring atau cawan agar ketidakekekalan muncul lebih awal. Ada sebuah puisi yang sangat indah tentang simbol bunga ini. (Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa, *Seri Dhamma Praktis Puja*, hal. 35).
- c. Buah mengandung arti sebagai prosedur karma mengenai hal yang ditabur dan hasil yang dituai. Contohnya apel yang ditanam menghasilkan buah apel, jeruk menghasilkan jeruk. Hal ini sama dengan, jika kita bersikap buruk, kita akan mendapatkan perlakuan jahat, jika menabur simpati maka akan mendapatkan simpati.

d. Menurut tradisi Theravada, air untuk berkah telah ada di altar sebelum inisiasi Puja Bhakti.

Sifat-sifat dari air adalah sebagai berikut :

(1)Membersihkan noda-noda

(2) Memberi energi kehidupan bagi organisme

(3) Gampang beradaptasi dengan segala kondisi

(4) Selamanya berpindah atau mengejar area yang rendah (tidak sombong)

(5) Walaupun tampak lemah, pasti keadaan bisa meningkat dalam energi yang mengerikan.

e. Buku Paritta Suci akan dibaca bersamaan dan merenungkan khotbah sang Buddha lagi.

## **6. Sopan Santun di Vihara**

Saat menjenguk vihara, ada baiknya bersikap yang sopan dan santun dengan mentaati aturan vihara. Dengan memperhatikan tata tertib Vihara, ibadah dapat dilakukan dengan tertib, bijaksana, tenang dan nyaman. Misalnya, kebiasaan Vihara adalah:

a. Tata Krama Busana

(1) Pakaian rapi dan sopan

(2) Alas kaki, topi maupun jaket dilepas

(3) Alas kaki diletakkan di area yang tersedia

b. Tata Krama Pikiran

- (1) Pemikiran harus bersih
- (2) Pikiran dijaga tetap bersih dan suci dengan menjaga kesadaran

c. Tata Krama Ucapan

- (1) Salam diberikan dengan sikap anjali kepada Bhikkhu dan umatnya.
- (2) Bersikap terbuka ke semua orang.
- (3) Memiliki sikap tertib dan hikmat saat Puja bakti.
- (4) Pembacaan Doa dan paritta yang tenang.

d. Tata Krama dalam Perbuatan

- (1) Sikap Anjali saat melalui ruang puja bakti
- (2) Semula dan se usai pulang dari ruang puja bakti, melakukan sujud (*Namaskara*) di depan altar Buddha
- (3) Ceramah diperhatikan dengan tenang
- (4) Bersikap tenang dan fokus saat meditasi
- (5) Bersikap sopan
- (6) Mematikan telepon genggam ketika puja bakti
- (7) Sampah dibuang di tempat sampah
- (8) Tidak membawa makanan atau minuman saat berada di ruangan puja

bakti.

(9) Jangan menyorongkan kaki ke depan altar

e. Tata Krama terhadap Bhikkhu/Bhikkhuni

(1) Bersikap anjali dan hormat saat memberi salam atau bernamaskara

(2) Bhikkhu dipanggil “Bhante” dan Bhiksu dipanggil “Suhu” atau “Sefu”

(3) Apabila bertemu Sangha, dapat berhenti sejenak. Apabila dalam posisi duduk, dapat bangun serta beri anggota Sangha tempat duduk yang baik.

(4) Tidak boleh duduk lebih tinggi dari Bhikkhu/Bhikkhuni

(5) Saat berbicara dengan Sangha beda jenis kelamin, ada baiknya dilaksanakan di tempat terbuka.

### **C. Peranan Orang Tua**

#### **1. Pengertian Orang Tua dan Peranannya dalam Keluarga**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dadang Hawani bahwa pengertian “orangtua” hendaklah mempunyai pengertian yang lebar seperti bukan saja “orangtua” di rumah (menjadi papa dan mama), tetapi juga “orang tua” di luar rumah (jadi bagian dari masyarakat, pejabat sipil dan militer, pebisnis, tokoh agama, guru, dan profesi lainnya). Wardiah (2015: 112)

Istilah bagi Ayah dan Ibu dalam salah satu sutta agama Buddha adalah Brahma, Guru Kuno, Para Dewata Kuno, Para Suciwan, karena orang tua sungguh berjasa terhadap

anak-anaknya, mereka membesarkan, memberinya makan dan menunjukkan dunia kepadanya. (AN 4:63,II70)

Orang tua adalah pribadi yang di. Orang tua memberi anak mereka pandangan awal mengenai dunia luar. Orang tua adalah orang pertama yang mengarahkan tindakan. Mereka menanggapi tindakan anak-anak seperti menerima, menyetujui, membenarkan, menyangkal, dan melarang. Dengan memberikan nilai dari perbuatannya, maka terbentuklah norma tentang hal baik, hal buruk, hal yang diizinkan dan hal yang tidak diizinkan dilakukan pada diri anak. Dengan cara ini, hati nurani anak terbentuk, yang mengarah pada tindakan lebih lanjut. Tugas orang tua adalah untuk mengembangkan hati nurani yang tangguh bagi anak-anak mereka.

Untuk mendidik seorang anak dan membesarkannya menjadi pribadi yang baik, orang tua harus mempunyai fungsi ini, bahkan jika itu memainkan peran sebagai orang tua meskipun tidak gampang, akan tetapi secara tertulis telah banyak menggambarkan seorang papa dan mama yang baik. Dari waktu ke waktu, orang tua tanpa sadar melakukan sesuatu atau berperilaku dengan cara yang merusak figur yang ingin mereka tampilkan sebagai orang tua yang baik yang dapat dipahami oleh anak mereka.

Keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas anak. Selain itu, keluarga dapat merangsang pemikiran dan perkembangan kerja anak serta memberi mereka keberanian dan menuntun anak untuk menangani permasalahan.

Pada intinya keluarga atau rumah adalah tempat pertama dan terpenting seorang anak mendapatkan perkembangan intelektual dan penciptaan kepribadian, yang selanjutnya dilengkapi oleh sekolah. Demikian pula pendidikan agama yang dilaksanakan



oleh orang tua sebagai anak yaitu membiasakan diri dengan budi pekerti dan perilaku yang diberitahu oleh ajaran. Orang tua wajib memaklumi dan mengerti kewajiban dan komitmen yang terkait dengan pemberian pendidikan agama kepada anak-anaknya.

## **2. Tugas dan Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Anak**

Peran menjadi orang tua adalah tugas yang mulia dan sulit. Tugasnya bukan hanya menyelamatkan nasib anak-anak dari malapetaka dunia. Namun jauh, ia dapat memenuhi misinya untuk menyelamatkannya dari rasa sakit neraka akhirat, yang merupakan misi Tuhan. Semua orang tua, pendidik, dan guru pada hakikatnya memikul misi Tuhan karena mereka akan dimintai oleh Tuhan tanggung jawab mengajari anak-anaknya. Untuk memenuhi misi itu, orang tua dan masyarakat harus selalu mencoba menempatkan diri dengan tahapan tumbuh kembang anaknya, secara fisik, intelektual, mental serta sosial sesuai dengan usianya. Tingkatan tersebut akan menambah kesadaran anak dan keharusannya yaitu diri sendiri, orang tua, masyarakat dan Allah.

Kewajiban orang tua kepada anak yaitu:

- a. Memandu ilmu pengetahuan agama
- b. Mengajari iman di dalam jiwa anak
- c. Mengajari anak untuk menuruti agama
- d. Mengajari anak untuk memiliki akhlak yang bagus , Zuhairini (2011:33)

Sebab manusia keluar di dunia adalah bayi yang tidak mengetahui apa-apa, sehingga orang tua memiliki peran seharusnya mengajari anaknya. Kalau tiada, maka orang tua sama aja dengan melalaikan kewajiban seharusnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang

memberi mandate kepada orang tua untuk membesarkan anak. Orang tua yang menghindari tugasnya berarti juga menghindari tanggungjawab.

#### D. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/ Tahun	Judul/ Sumber	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lauw Acep (2018)	Kecerdasan Spiritual Dan Puja Bakti Jurnal Dhammavicaya: Volume: II No.1 Halaman: 40-51	Kecerdasan spiritual dan Puja bakti	Kecerdasan spiritual adalah kepintaran yang dapat membantu seseorang untuk menumbuhkan pribadi dirinya, tidak berharap pada budaya atau nilai, dan spiritualitas bukanlah agama. Ada manusia yang nampak luarnya taat agama, mengerti tentang suatu agama, rajin bersembahyang, tetapi perilakunya tidak

				<p>mencerminkan demikian seperti tidak menunjukkan sopan santunnya. Puja bhakti itu tidak berarti sekedar ritual sehari-hari, tetapi puja bhakti bisa menjadi sarana untuk meningkatkan spiritualitas sehingga memiliki pikiran yang damai, harmonis dan bahagia. Puja bhakti sebagai media untuk memajukan kehidupan pribadi dengan sikap yang disukai sehingga dapat hidup harmonis dengan masyarakat.</p>
2	Sukodoyo, Situ Asih, Tri Yatno, Agus Subandi.	Hubungan Self Efficacy Dan Solidaritas Kelompok Terhadap Minat	<i>Self-Efficacy</i> , Solidaritas Kelompok, Minat Pemuda Buddhis	Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1) ada hubungan antara self-efficacy dengan

	(2015)	<p>Pemuda Buddhis          Dalam Mengikuti          Kegiatan Keagamaan          Di Kecamatan Getasan          Kabupaten          Semarang</p> <p>Jurnal Pendidikan,          Sains Sosial, dan          Agama. Volume I          No.1, ISSN: 2460-1144</p>	<p>solidaritas kelompok,          yakni sebesar 0,571          dengan signifikannya          sebesar 0,000. (2) Ada          hubungan antara efikasi          diri dengan minat          pemuda Buddhis dalam          kegiatan          keagamaan,yakni 0,780          dengan signifikan          0,000. (3) Terdapat          relasi antara solidaritas          kelompok dengan minat          pemuda Buddhis dalam          menghadiri aktvitas          keagamaan, yakni          sebesar 0,572          dengan signifikannya          sebesar 0,000.          Penelitian ini          menunjukkan besarnya          hubungan di antara</p>
--	--------	--	--

				ketiga variabel tersebut yang paling kuat adalah hubungan antara solidaritas kelompok dengan minat pemuda Buddhis, yakni 0,780.
3	Sukarti (2012)	Peran Dharmaduta Dalam Menumbuhkan Minat Umat Buddha Melakukan Puja Bakti Di Vihara  Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan	Dharmaduta, Minat, Puja Bakti	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dharmaduta berperan sebagai pengemban Dhamma, juga sebagai organisatoris dalam perkembangan agama Buddha. Dalam usaha menumbuhkan minat umat Buddha untuk aktif beribadah di vihara, Dharmaduta menjadikan puja bakti menjadi kegiatan yang menarik sehingga masyarakat merasa

				bahwa ibadah rutin di vihara perlu dipenuhi.
4	Ratih Kemala Ardiati (2018)	Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini  SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling (2018), 3(3), 73-79 ISSN (Print); 2548- 3234  ISSN (Electronic): 2548-3226  Open Access Journal: <a href="https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid">https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid</a>  DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.23916/08413011">http://dx.doi.org/10.23916/08413011</a>	Peran orang tua, Kepribadian, Anak usia dini	Hasil penelitian menjelaskan bahwa orang tua memiliki kedudukan terhadap kepribadian anak. Semua perilaku orang tua mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, baik di lingkungan rumah maupun di masyarakat masa depan.

5	Nur Tanfidiyah (2017)	Perkembangan Agama dan Moral Yang Tidak Tercapai Pada AUD : Studi Kasus di Kelas A1 TK Masyitoh nDasari Budi Yogyakarta  Nadwa   Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11, Nomor 2	Perkembangan Agama dan Moral, AUD	Hasil penelitian ini menjelaskan Perkembangan agama dan moral yang tidak terlaksana pada AUD di kelas TK A1 Masyitoh nDasari Budi Yogyakarta seperti mengenal agama dan Tuhannya lewat lagu, belum terbiasa beribadah, belum memahami akhlak yang baik dan yang buruk, hanya beberapa yang mengetahui ibadah keagamaan, belum mengetahui hari besar Islam dan belum mengenal agama umat lain.
6	Syalahuddin Al Ayubi	Pengaruh pembelajaran aqidah Akhlak dan	Variabel Independen :	Hasil Penelitian ini memaparkan ada

	(2018)	Pendidikan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Siswa MAN 5 Sleman Yogyakarta	Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pendidikan Orangtua Variabel Dependen : Perilaku Sosial Siswa	dampak positif antara pembelajaran aqidah akhlak dan pendidikan orang tua terhadap perilaku sosial siswa
7	Fitriyah (2008)	Peranan orangtua dalam peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 08 Bekasi	Variabel Independen : Peranan Orangtua Variabel Dependen : Minat belajar siswa	Hasil penelitian dijelaskan bahwa kedudukan orangtua sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa

### E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka dan hasil penelitian penelitian sebelumnya, maka kerangka proses berpikir dibentuk. Rancangan naskah thesis selain berlandaskan kajian yang bersumber dari teori-teori, juga kajian empirik dari sumber tulisan yang relevan oleh beberapa pengarang baik berupa penelitian sebelumnya, maupun thesis yang pada akhirnya akan memperbanyak pengetahuan merancang naskah thesis.

Kajian teoritis dan empiris ini saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Kajian teoritis akan menuntun pada proses yang bersifat deduksi yaitu suatu proses



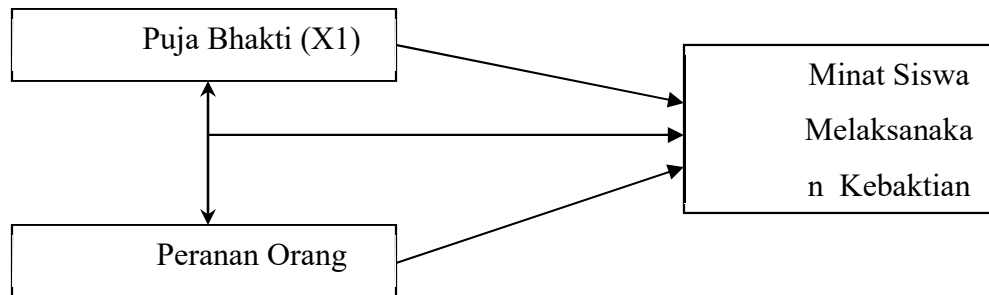
berpikir yang berawal dari proses berpikir yang umum menuju pada pemikiran khusus. Sebaliknya kajian empiris akan menuntun pada proses berpikir induktif yaitu suatu proses berpikir yang berawal dari proses berpikir yang khusus menuju pada proses berpikir yang umum.

Berdasarkan proses berpikir dihasilkan hipotesis. Hipotesis adalah perkiraan temporer yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Pengujian hipotesis akan menghasilkan penemuan baik yang berhubungan dengan teori maupun empiris. Penemuan teoritis memperkuat teori, dan penemuan empiris memperbanyak hasil penelitian. Berdasarkan hasil statistik dikembangkan konsep thesis yang akan mewariskan bagian kepada pengembangan teori dan meningkatkan hasil karya ilmiah yang ada.

Berlandaskan teori mendasar tersebut, maka peneliti melihat perlu adanya pendekatan konsep penelitian untuk mendeskripsikan model penelitian yang diharapkan dapat menjawab permasalahan mendasar tersebut.

Kerangka konseptual diciptakan setelah berlandaskan latar belakang, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang dijelaskan kemudian kerangka konseptual dari masing-masing terminologi dapat dirangkaikan menjadi sebuah model hubungan (relationship model) untuk dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun hipotesis dan model penelitian dengan lengkap dapat diperhatikan di Gambar di bawah ini.

Gambar 2.2  
Kerangka Pemikiran



### F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan puja bhakti terhadap minat siswa melaksanakan kebaktian di vihara pada siswa kelas XI-IPS Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan peran orang tua terhadap minat siswa mengikuti kebaktian di vihara pada siswa kelas XI-IPS Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan puja bhakti dan peran orang tua terhadap minat siswa mengikuti kebaktian di vihara pada siswa kelas XI-IPS Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan.